

Membentuk Karakter Religius Sosial Anak Jalanan di Kota Parepare

Silmi Qurota Ayun Ariadin¹, Andi Muhammad Ikbal Salam²

Silmi Qurota Ayun Ariadin, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Andi Muhammad Ikbal Salam, Universita Sulawesi Barat, Indonesia

Corresponding Author: Silmi Qurota Ayun Ariadin, silmiqurotaayunariadin@iainpare.ac.id

Submitted: 04 September 2025 / Eccepted: 29 Oktober 2025 / Published: 30 November 2025

DOI : [10.35905/sosiologia.v4i1.14985](https://doi.org/10.35905/sosiologia.v4i1.14985)

ABSTRACT

Siguru community, founded in the city of Parepare, focuses on the issue of street children, especially those who do not receive formal education, either at home or at school. Education is essential to help children grow and develop, as well as to shape their character, which they will use in their social lives. This study uses a qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The primary data for this study are the founders and volunteers who teach. To analyze the data themselves. The community is a social community that focuses on assisting street children, especially those who do not receive formal education either at home or at school. Education is a fundamental aspect in helping children grow and develop, as well as forming the character that is essential in their social lives. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out through a process of reduction, presentation, and conclusion drawing with reference to role theory and social construction theory. The results show that the Siguru Community plays an important role as a substitute for the role of family and educators for street children. This community provides non-formal education through teaching reading, writing, arithmetic, and religious learning as the foundation for religious character building. Through a value-based approach, Siguru volunteers encourage children to learn the basic teachings of Islam, such as reading the Quran, daily prayers, and religious practices such as salat and wudu. In addition, this community strives to build motivation and enthusiasm for learning among street children so that they have goals and hopes for the future. Religious character building is instilled through role modeling, practicing polite behavior, and strengthening moral values in daily activities.

KEYWORDS

Street Children, Community, Role, Character, Religious

ABSTRAK

Komunitas merupakan komunitas sosial yang berfokus pada pendampingan anak jalanan, khususnya mereka yang tidak memperoleh pendidikan formal baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan menjadi aspek fundamental dalam membantu anak bertumbuh dan berkembang, sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dengan mengacu pada teori peran dan teori konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Siguru memainkan peran penting sebagai pengganti peran keluarga dan pendidik bagi anak jalanan. Komunitas ini memberikan pendidikan nonformal melalui pengajaran membaca, menulis, berhitung, serta pembelajaran agama sebagai landasan pembentukan karakter religius. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai agama, para volunteer Siguru mendorong anak-anak untuk mengenal ajaran dasar Islam, seperti membaca iqra, doa-doa harian, serta praktik ibadah seperti salat dan wudu. Selain itu, komunitas ini berupaya membangun motivasi dan semangat belajar anak-anak jalanan agar memiliki cita-cita dan harapan masa depan. Pembentukan karakter religius ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku sopan, serta penguatan nilai moral dalam aktivitas sehari-hari.

KATA KUNCI

anak jalanan, komunitas, peran, karakter, Keagamaan



1. PENDAHULUAN

Anak merupakan bibit unggul bagi pembangunan bangsa dan menjadi sumber daya manusia yang harus dikembangkan potensinya. Oleh karena itu, anak memerlukan pembinaan dan perlindungan yang baik dan khusus agar tumbuh kembangnya dapat terjamin secara fisik, mental, dan sosial. Masa kanak-kanak adalah periode penting pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai dasar kehidupan. Dengan demikian, pemenuhan hak anak menjadi aspek fundamental dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan juga disebutkan bahwa anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 tahun dan tidak seharusnya dieksploitasi untuk bekerja.

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia tidak memperoleh hak-hak dasarnya, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun perlindungan dari eksploitasi. Fenomena eksploitasi anak, khususnya dalam bentuk pekerja anak di jalanan, menjadi persoalan serius yang menghambat tumbuh kembang mereka. Anak-anak ini dipaksa untuk menjual barang, meminta-minta, atau bekerja di tempat berbahaya, seperti di persimpangan jalan, tanpa perlindungan yang memadai. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, anak-anak dari keluarga miskin memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga menengah ke atas. Fenomena ini menggambarkan adanya ketimpangan sosial dan lemahnya perlindungan anak di tingkat keluarga maupun negara.

Kehidupan anak jalanan di Indonesia menjadi potret kompleks dari kemiskinan struktural dan rendahnya akses terhadap pendidikan. Faktor ekonomi merupakan penyebab utama anak-anak harus bekerja di jalanan untuk membantu keluarga mereka memenuhi kebutuhan hidup. Orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau berpenghasilan rendah sering kali menjadikan anak sebagai sumber pendapatan tambahan. Akibatnya, anak-anak kehilangan masa emas untuk belajar dan bermain, bahkan banyak di antaranya yang putus sekolah. Selain faktor ekonomi, aspek sosial dan budaya juga berperan penting. Masih ada pandangan di masyarakat bahwa kontribusi anak dalam ekonomi keluarga adalah hal yang wajar, tanpa mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial terhadap perkembangan anak.

Fenomena serupa juga terjadi di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini menjadi salah satu daerah yang memiliki populasi anak jalanan cukup tinggi, terutama di area perempatan lampu merah dan kawasan perdagangan. Anak-anak jalanan di Parepare biasanya menjual tisu, air mineral, atau meminta-minta kepada pengguna jalan. Aktivitas tersebut tidak hanya membahayakan keselamatan mereka tetapi juga mengindikasikan lemahnya perhatian pemerintah daerah terhadap perlindungan anak. Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai inisiatif masyarakat, salah satunya adalah Komunitas Siguru, sebuah komunitas independen yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial.

Komunitas Siguru dibentuk oleh sekelompok anak muda Parepare yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak jalanan. Mereka berangkat dari keresahan melihat semakin banyaknya anak jalanan yang tidak bersekolah dan berperilaku menyimpang di ruang publik. Hasil observasi awal komunitas ini menunjukkan bahwa sebagian anak jalanan masih bersekolah, namun sering meninggalkan kelas karena harus bekerja. Sebagian lainnya tidak bisa membaca, belum pernah mengikuti pengajian TPA, dan belum memahami dasar-dasar ajaran agama Islam seperti membaca iqra atau surat-surat pendek dalam salat. Kondisi inilah yang mendorong para pendiri komunitas untuk berinisiatif membantu mereka melalui pendidikan non-formal berbasis agama dan karakter.

Kehadiran Komunitas Siguru menjadi bentuk partisipasi sosial masyarakat sipil dalam memperjuangkan hak pendidikan anak. Kegiatan komunitas ini tidak hanya memberikan pengajaran akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membentuk karakter dan religiusitas anak. Pendekatan yang digunakan Siguru selaras dengan teori social learning dari Albert Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku dan nilai individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, pembentukan moral anak jalanan juga dapat dianalisis melalui teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menyoroti pentingnya pendidikan nilai dan lingkungan sosial dalam pembentukan kesadaran moral anak.

Dalam konteks pembelajaran agama, pendekatan konstruktivisme sosial dari Vygotsky juga relevan, karena menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam membangun pemahaman dan nilai-nilai spiritual anak.

Berdasarkan data hasil advokasi komunitas Siguru, jumlah anak jalanan di Kota Parepare tercatat sekitar 30 anak, baik yang masih bersekolah, putus sekolah, maupun yang sama sekali tidak bersekolah. Sebagian besar dari mereka bekerja karena desakan ekonomi keluarga. Selama masa pandemi, kondisi ini semakin memburuk karena banyak orang tua kehilangan pekerjaan. Beberapa anak bahkan bekerja hingga larut malam, seperti yang dialami oleh Utti, seorang anak perempuan berusia 10 tahun yang harus berjualan tisu dari siang hingga malam demi membantu orang tuanya. Kasus seperti ini menunjukkan bahwa eksploitasi anak bukan semata akibat pilihan pribadi, tetapi lebih pada tekanan ekonomi dan lemahnya sistem perlindungan sosial.

Komunitas Siguru berupaya menjawab tantangan ini dengan pendekatan pendidikan yang holistik dan humanis. Melalui kegiatan belajar agama, bahasa, seni, dan matematika, Siguru berusaha memulihkan hak-hak pendidikan anak jalanan serta menanamkan nilai-nilai moral dan religiusitas. Selain itu, komunitas ini juga aktif dalam advokasi sosial, seperti membantu anak-anak melanjutkan sekolah dan memperjuangkan tempat tinggal yang layak bagi keluarga mereka. Inisiatif ini menjadi contoh nyata peran masyarakat dalam memperkuat jaringan sosial dan memperjuangkan keadilan pendidikan di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana peran Komunitas Siguru dalam membentuk religiusitas anak jalanan di Kota Parepare, dan (2) metode pembelajaran apa yang digunakan komunitas ini dalam menumbuhkan semangat belajar dan nilai-nilai keagamaan pada anak jalanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi dan pendekatan Komunitas Siguru dalam membangun karakter religius anak jalanan di Parepare. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan non-formal berbasis agama dan sosial. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam memperkuat sistem perlindungan anak melalui pendekatan kolaboratif berbasis komunitas.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. Teori Peran Role theory

Pengertian peran (*role*) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.¹

Teori Peran dari *Role Theory* adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah "peran" diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.²

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar, menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pengertian Peranan diungkapkan oleh Soerjono Soekanto: "Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan".³

Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (*role theory*) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang

¹ebrianty, "Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)", Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS), Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech (2012): 320.

² Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 25.

³ Soerjono Soekanto, *Elit Pribumi Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 268.

individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.⁴

Role theory Concerns Salah satu fitur terpenting dalam kehidupan sosial, pola perilaku atau peran yang khas. menjelaskan peran dengan menganggap bahwa orang adalah anggota dari posisi sosial dan memegang harapan untuk perilaku mereka sendiri dan orang lain. Kosakata dan perhatiannya sangat populer di kalangan ilmuwan dan praktisi sosial, dan konsep peran telah menghasilkan banyak penelitian. Setidaknya lima perspektif dapat dibedakan dalam karya terbaru dalam bidang ini: fungsional, interaksionisme simbolik, struktural, organisasi, dan teori peran kognitif. Banyak penelitian peran mencerminkan keprihatinan praktis dan konsep turunan, dan penelitian tentang empat konsep tersebut ditinjau: konsensus, konformitas, konflik peran, dan pengambilan peran. Perkembangan terbaru menunjukkan kekuatan sentrifugal dan integratif dalam bidang peran. Yang pertama mencerminkan komitmen perspektif yang berbeda dari para sarjana, kebingungan dan perbedaan pendapat tentang penggunaan konsep peran, dan fakta bahwa teori peran digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk sistem sosial. Yang terakhir mencerminkan kepedulian bersama yang mendasar dari lapangan dan upaya oleh para ahli teori peran untuk mencari versi luas dari bidang yang akan mengkomodasi berbagai kepentingan.⁵

Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Teori peran (*role theory*) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain.⁶ Jadi dalam teori peran ini ada kaitannya dengan penelitian yang mana komunitas siguru yang berusaha berperan dalam pembentukan religiusitas anak jalanan, dan membentuk sebuah *system* yang lebih baik dikalangan anak jalanan, ini menggantikan peran orang tua dari anak-anak jalanan ini.

Teori Peran Sosial oleh Erving Goffman. Teori ini adalah salah satu pendekatan yang penting dalam sosiologi yang menggambarkan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dan memainkan peran-peran tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Erving Goffman, seorang sosiolog dan penulis, mengembangkan konsep-konsep dalam Teori Peran Sosial melalui bukunya yang berjudul "The Presentation of Self in Everyday Life" (1959) dan karya-karyanya yang lain. Teori ini menggambarkan bahwa individu dalam masyarakat mengadopsi peran-peran sosial yang berbeda, seperti aktor di atas panggung, untuk berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa konsep kunci dalam Teori Peran Sosial oleh Goffman meliputi:

Front Stage dan Back Stage: Goffman membagi interaksi sosial menjadi dua bagian: front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang). Front stage adalah saat individu berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial yang terlihat, seperti dalam kelompok atau masyarakat. Back stage adalah saat individu berada di lingkungan yang lebih pribadi, di mana mereka dapat merasa lebih bebas untuk menunjukkan sisi yang lebih autentik dan tidak terbatas oleh peran sosial.

Impression Management: Konsep ini merujuk pada upaya individu untuk mengelola cara mereka terlihat di mata orang lain. Orang sering berusaha menciptakan kesan yang diinginkan pada orang lain, seperti menggunakan pakaian dan bahasa tubuh tertentu untuk memainkan peran tertentu. Goffman menggambarkan ini sebagai "pementasan" yang melibatkan kontrol atas ekspresi diri agar sesuai dengan ekspektasi sosial.

Peran dan Identitas: Goffman menyoroti perbedaan antara peran yang dimainkan seseorang (*role*) dan identitas sejati mereka. Individu cenderung memainkan berbagai peran dalam berbagai konteks sosial, tetapi identitas sejati mereka mungkin lebih kompleks daripada peran yang mereka mainkan.

Stigma dan Stereotip: Goffman juga membahas dampak stigma dan stereotip dalam interaksi sosial. Stigma adalah atribut negatif yang melekat pada individu atau kelompok, sementara stereotip adalah persepsi

⁴ Indah Anisykurillillah, Agus Wahyudin dan Kustiani, "Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah", Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang (2013): 110.

⁵ B. J. Biddle, "Recent Developments in Role Theory", *Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia* (1986): 67.

⁶ ngga Prasetyo dan Marsono, "Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal", Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2011): 153.

umum tentang kelompok tertentu. Individu yang menghadapi stigma mungkin perlu mengelola impresi mereka dengan lebih hati-hati dan merasa perlu untuk menyembunyikan atau mengatasi atribut yang stigmatik.

Teori Peran Sosial oleh Goffman memberikan wawasan tentang bagaimana manusia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka mengelola presentasi diri mereka sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial. Konsep-konsep ini dapat diterapkan pada berbagai situasi, termasuk dalam konteks anak jalanan yang mungkin harus mengatasi stigma, mengelola kesan mereka, dan bermain peran dalam interaksi sosial mereka.

2.2. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Menurut Berger masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia.⁷

Teori Konstruksi sosial Berger adalah tentang Dialektika dimana menurut Berger, masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia. Realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk dari masyarakat. Tindakan-tindakan seseorang dalam kerja mewakili corak-corak tindakan yang lebih besar, yakni tindakan-tindakan yang dilakukan dalam rangka gaya kognitif produksi berteknologi. Logika proses produksi mengharuskan suatu pengalaman sosial yang anonim. Hal yang pokok pada pendekatan ini adalah konsepsi timbal kausal antara proses-proses institusional dan proses-proses pada tingkatan kesadaran. Timbal balik tersebut adalah sebagai daya gabung pilihan. Maksud teoritisnya memberikan pengakuan yang selayaknya kepada efek proses-proses institusional atas ide-ide manusia, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Dalam bahasa Weber beberapa transfigurasi historis kesadaran harus dilihat sebagai prakondisi bagi masyarakat modern.

Proses Dialektika fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertentu dan kemudian dia bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat adalah produk dari manusia.

Anak-anak jalanan juga mengalami tahap ini, tindakan mereka kepada temannya seperti memukul atau sebagainya adalah tahap dimana mereka mengekspresikan dirinya ke dalam dunia di sekelilingnya. Ketika mereka mempunyai hobi menyanyi maka mereka akan mengekspresikannya dengan lagu-lagu yang akan dinyanyikannya kepada orang-orang.

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula. Produk-produk obyektivasi tentu saja terlihat jelas dalam prosedur-prosedur kontrol sosial yaitu dalam prosedur-prosedur yang khusus dimaksudkan untuk "memasyarakatkan kembali" individu-individu atau kelompok-kelompok pembangkang. Lembaga-lembaga politik dan hukum bisa memberikan contoh jelas mengenai hal ini. Bahasa juga termasuk dalam produk obyektivasi ini. Bagaimanapun terkucilnya bahasa menurut pemikiran secara sosiologis, hampir tidak ada orang yang mengingkari bahwa bahasa adalah suatu produk manusia. Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui generis.

3. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami makna religiusitas dari perspektif anak-anak jalanan dan para volunteer pengajar di Komunitas Siguru. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil atau perilaku yang tampak, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang membentuk nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan anak-anak jalanan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara aktif di lapangan, baik dalam proses pengamatan, wawancara, maupun interpretasi makna yang muncul dari realitas sosial yang dikaji.

Penelitian ini dilaksanakan di Lapangan Andi Makkasau, Kota Parepare, yang merupakan lokasi utama aktivitas anak-anak jalanan serta pusat kegiatan Komunitas Siguru. Lokasi ini dipilih karena memiliki relevansi

⁷ Hamid Fahmi, *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam* (Jakarta : Khoirul Bayan, 2004), hal. 12

sosial yang tinggi, di mana anak-anak jalanan berinteraksi, mencari nafkah, dan memperoleh bimbingan dari para volunteer. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta praktik pembentukan religiusitas yang terjadi dalam aktivitas komunitas. Dengan memilih lokasi tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana proses pendidikan nonformal berbasis nilai keagamaan dijalankan dalam konteks sosial yang nyata.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi lapangan. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan turut serta dalam kegiatan belajar-mengajar dan aktivitas keagamaan komunitas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih melalui purposive sampling, meliputi 5 volunteer pengajar, 3 anak jalanan aktif, dan 1 koordinator Komunitas Siguru. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen organisasi, laporan kegiatan, jurnal ilmiah, serta literatur terkait pendidikan nonformal, perlindungan anak, dan religiusitas.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan transferabilitas diwujudkan dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci agar temuan dapat diterapkan pada konteks lain. Dependabilitas dilakukan melalui audit terhadap seluruh proses penelitian, dan konfirmabilitas menekankan pada objektivitas data yang diperoleh di lapangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam kontribusi Komunitas Siguru dalam membentuk religiusitas anak jalanan, serta mengungkap makna sosial di balik aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

4. RESULTS AND DISCUSSION

4.1. Proses Pembentukan Komunitas Siguru

Komunitas sippulung ma'guru ini atau yang lebih dikenal dengan siguru yang merupakan komunitas yang membantu anak-anak jalanan untuk bisa mendapatkan hak pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan teori peran Talcot parson dapat disimpulkan bahwa peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religius anak jalanan ini memiliki upaya menjadi peran pengganti seorang guru dan keluarga, dan menjadi komunitas sosial yang belum bisa diwujudkan pemerintah dan menjadi sebuah wujud dari mengganti sebuah peran yang hilang.

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis dengan menggunakan teori peran yang mana teori peran ini sendiri memiliki bagian yaitu, *Role Distance* (Kesenjangan Peranan) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional, *Role Failure* (Kegagalan Peran) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu, maka dari itu melihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa ada rasa emosional yang dirasakan oleh fonder komunitas yang mendorong mereka untuk membentuk sebuah komunitas, begitu juga adanya kegagalan yang mereka lihat terhadap pemerintah dalam menangani anak-anak jalanan, yang mereka anggap bahwa pemerintah masih gagal dalam mengelola problematika anak jalanan.

Maka dari itu ini sejalan dengan yang dijelaskan pada teori peran ini bahwasanya Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan berdasarkan kebudayaan yang berlaku. Teori peran (role theory) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditunjukkan pada diri seseorang. Terjadinya konflik pada setiap individu disebabkan karena individu tersebut harus menyanggah dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama.⁸

Selain itu dalam proses pembentukan komunitas siguru, melihat peran yang diambil dari kacamata agama, peran yang mereka jalankan merupakan tindakan yang peduli pada kesejahteraan sosial, membentuk lingkup sosial yang memiliki kesejahteraan sosial. Komunitas sippulung ma'guru atau yang lebih dikenal dengan Siguru adalah tempat di mana berbagai individu sosial saling berinteraksi, komunitas ini anggota-anggota yang tergabung memiliki kesamaan minat dan tujuan yaitu membantu anak-anak jalanan agar mendapatkan hak

⁸ Angga Prasetyo dan Marsono, "Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal", Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro (2019): 153.

pendidikannya, sebagaimana yang diungkapkan salah satu volunteer siguru sekaligus fonder yaitu Alif kamil yang menyatakan bahwa:

*"Komunitas siguru terbentuk karena adanya interaksi sosial yang memiliki sebuah minat dan tujuan bersama yaitu mau membangun dan membantu anak-anak jalanan yang di kota parepare ini"*⁹

Komunitas siguru didirikan pada tanggal 28 oktober 2021, komunitas siguru terbentuk dari sebuah pemikiran anak-anak muda kota Parepare, diantaranya Zafran fais, Deni, Ari, dan alif kamil ketika salah satu diantara mereka yaitu alif melihat adanya kondisi sosial yang problematik yaitu anak jalanan, Alif mulai merasa bahwa kondisi ini mulai memprihatinkan di karena kan anak-anak yang masih di bawah umur di suruh untuk berjualan di tengah kepadatan jalan yang ada di kota parepare, tidak hanya itu alif juga melihat bahwa seringkali anak-anak jalanan ini ditangkap petugas satpol PP, tetapi berujung mereka hanya ditahan dan dipulangkan kembali di jalan, tidak ada tindakan yang lebih lanjut.

Melihat kondisi tersebut Alif merasa perlu mendiskusikan hal tersebut kepada teman-teman yang ingin membantu dan memperjuangkan hak-hak anak jalanan ini, dan akhirnya Alif mengumpulkan fonder yang diantaranya Zafran fais, Deni, dan Ari, yang berujung pada pembentukan komunitas siguru, tetapi sebelum membentuk komunitas mereka perlu melakukan observasi terlebih dahulu terhadap anak jalanan dan orang tua mereka. Ini diungkapkan oleh salah satu fonder menyatakan bahwa:

*"Ketika itu kak alif, mengumpulkan kami untuk berdiskusi terkait masalah anak jalanan ini, yang akhirnya diujung perbincangan kami sepakat membentuk sebuah komunitas siguru, tetapi sebelum melakukan pembentukan dan rekrutmen kami harus melakukan observasi terlebih dahulu"*¹⁰

Setelah melakukan observasi selama 1 minggu lebih, akhirnya mereka menemukan beberapa fakta terhadap anak jalanan ini, yaitu rata-rata dari anak jalanan ini merupakan seorang pendatang, dari daerah lain seperti dari kota Makassar, dikarenakan sulitnya hidup dan pendapatan di kota tersebut mereka beserta keluarga akhirnya memutuskan untuk hijrah ke kota Parepare, yang mereka anggap nantinya bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih menguntungkan, selain itu di antara anak jalanan ini beberapa diantara mereka ada yang bersekolah, tetapi banyak diantara mereka juga putus sekolah dan bahkan belum pernah menyentuh bangku sekolah sama sekali. Ini diungkapkan oleh salah satu volunteer siguru bagian advokasi menyatakan bahwa:

*"Selama kami melakukan observasi selama satu minggu lebih, kami menemukan beberapa fakta yang menarik diantaranya mereka ini rata-rata merupakan seorang pendatang dari kota makassar, ini yang menyebabkan pemerintah menganggap tidak ada ramutan bagi warga yang bukan warga berktp Parepare,akhirnya setiap mereka ditangkap mereka akan dikeluarkan begitu saja, tanpa ada tindak lanjut, dan fakta menarik lainnya ialah anak-anak jalanan ini ada ko' yang bersekolah tetapi tidak sedikit juga dari mereka yang belum pernah merasakan bangku sekolah "*¹¹

Dari beberapa fakta yang temukan ini, akhirnya mendorong mereka untuk melanjutkan pembentukan komunitas siguru atau sippulung ma'guru, yang mana komunitas ini nantinya menjadi wadah dan tempat anak-anak jalanan ini menemukan hak-hak pendidikannya, terutama dalam menuntut ilmu, dan nantinya mereka yang belum pernah bersekolah akan dibantu untuk bersekolah.

Open volunteer di media sosial menjadi pilihan tepat bagi alif dan teman-temannya, untuk membantu dalam proses rekrutmen volunteer siguru, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pendaftar yang masuk di formulir yang telah disediakan oleh tim fonder siguru, sehingga fonder siguru harus melakukan beberapa seleksi dalam pemilihan, seperti tes wawancara kepada calon volunteer, tes perlu dilakukan agar supaya fonder bisa berinteraksi langsung dengan calon *volunteer* dan melihat keseriusan dari calon *volunteer*, upaya ini dilakukan untuk membentuk sebuah komunitas yang benar-benar serius dan konsisten, pernyataan tersebut dikemukakan oleh Alif kamil selaku fonder sekaligus volunteer siguru.:

"kami melakukan open volunteer dengan cara kami publish di sosial media instagram, yang tidak kami sangka ini menarik minat anak-anak muda di kota parepare, ada sekitar 50 pendaftar yang mengisi formulir, yang akhirnya kami harus

⁹ Alif kamil, wawancara dicafe R57, 27 Januari 2021

¹⁰ Zafran fais, fonder, wawancara di lapangan andi makkasau, 27 januari 2023

¹¹ Fadli, volunteer advokasi, wawancara lapangan andi makassau, 19 januari 2023

memilih lagi, untuk memaksimalkan hal tersebut kami juga melakukan tes wawancara untuk melihat keseriusan dari para volunteer ¹²

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap fonder siguru mengemukakan bahwa:

"Setelah kami melakukan rekrutmen kami akhirnya memilih 20 orang di antara 50 puluh calon volunteer, yang mana kami benar-benar memilih volunteer yang memang punya minat bakat dan yang memiliki keseriusan, hal yang kami utamakan dari wawancara kemarin itu bagaimana mereka betul-betul bisa berperan sebagai guru dan juga keluarga bagi anak-anak jalanan, maka dari itu kami benar-benar memantapkan volunteer dengan melakukan beberapa pelatihan, dan juga mempertemukan anak-anak jalanan dengan volunteer baru" ¹³

Komunitas siguru membentuk komunitas yang bisa menjadi peran pendidik dan juga keluarga kepada anak-anak jalanan, yang mana kita ketahui bahwa anak-anak jalanan banyak kehilangan peran salah satunya peran keluarga, peran keluarga menjadi sebuah peran penting untuk tumbuh kembang seorang anak, keluarga juga merupakan tempat untuk berlindung dan menjadi tempat ternyaman bagi seorang anak, tetapi berbeda dengan anak-anak jalanan, mereka punya kehidupan yang keras, dan juga tidak bisa kita anggap menjadi sebuah kehidupan yang layak.

Komunitas siguru hadir untuk membantu mereka menemukan hal yang seharusnya mereka temukan yaitu sebuah pendidikan, baik secara intelektual maupun religi ini merupakan hal seimbang yang harus mereka dapatkan agar mereka juga bisa merasakan sebuah arti pendidikan, dan peduli bahwa sebuah penanaman karakter pada diri mereka itu penting untuk masa depan mereka.

4.2. Pembentukan Karakter Keagamaan Sosial Anak Jalanan

Selain mendapatkan pendidikan intelektual, anak jalanan juga membutuhkan pendidikan karakter religius, anak-anak jalanan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, terutama anak-anak yang terjun ke jalanan dengan berbagai alasan, termasuk disuruh orang tuanya bekerja mengumpulkan uang. Anak-anak yang melakukan aktivitas di jalanan sudah merasakan bagaimana rasanya mendapatkan uang, jadi tidak jarang mereka tergiur untuk terjun ke jalanan demi mendapatkan uang. Selain itu, ada juga anak-anak yang terjun ke jalanan karena disuruh orang tuanya untuk bekerja, sehingga mereka tidak memiliki sebuah kesempatan mendapatkan pendidikan karakter religius dari orang tua mereka. Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari volunteer siguru yaitu alif kamil yang menyatakan bahwa:

"Anak-anak sering kali bertanya setelah melakukan pembelajaran, misalnya perihal masalah sholat, mereka kadang penasaran dengan apa sih keuntungan kalo kami sholat, berapa pahala yang mereka dapatkan, dan banyak pertanyaan lainnya, ini membuat kami merasa bahwa mereka ini betul-betul belum pernah di ajarkan masalah dasar seperti ini" ¹⁴

Berikut hasil analisis peneliti terhadap implementasi peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religius sosial anak jalanan melalui wawancara yang dilakukan penulis kepada para volunteer pengajar komunitas siguru, komunitas tersebut, ada beberapa aspek yang menentukan hasil penerapan peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religius sosial anak jalanan. Terdapat tiga aspek dalam implementasi peran komunitas siguru dalam membentuk karakter religius sosial anak jalan sebagai berikut:

a. Memberikan Pengetahuan dan Pelajaran Kepada Anak

Dalam pembelajaran komunitas siguru, anak-anak diajarkan berbagai mata pelajaran, diantaranya bahasa Indonesia, matematika, seni, dan agama di dalam setiap mata pelajaran, ini menjadi salah satu metode siguru untuk membentuk karakter mereka, di dalam setiap mata pelajaran mereka menanamkan nilai-nilai agama atau nilai religius. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan volunteer pengajar bahasa Indonesia yang menyatakan bahwasanya:

¹² Alif kamil, wawancara dicafe R57, 27 Januari 2021

¹³ Alif kamil, wawancara dicafe R57, 27 Januari 2021

¹⁴ Alif kamil, wawancara dicafe R57, 27 Januari 2021

*"Saya adalah seorang pengajar bahasa Indonesia, saya mengajarkan mereka membaca, menulis, dan lain sebagainya, dan saya juga sedikit demi sedikit memberikan pembelajaran tentang peraturan yang perlu mereka ketahui baik secara pemerintahan, mau tentang agama, apalagi permasalahan perilaku bersikap mereka yang menjadi PR utama saya"*¹⁵

Anak jalanan ini juga tentu perlu metode khusus dalam belajar, karena seperti yang kita ketahui beberapa diantara mereka belum pernah menginjak bangku sekolah, maka dari itu perlu metode khusus yang diajarkan, volunteer siguru memiliki metode sendiri untuk mereka, dan membantu mereka merasakan rasanya dalam pendidikan yang baik, Seperti yang disampaikan volunteer pengajar agama novi yanti menyatakan bahwasannya :

*"Kami tim volunteer pengajar agama melakukan berbagai macam metode agar mereka tertarik untuk belajar agama, diantaranya menggunakan boneka dubbing muslim, yang mana metode ini kami mainkan layaknya sebuah cerita singkat, yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, berperilaku yang sopan dan lain sebagainya, selain itu juga kami ingin membuat mereka merasakan bagaimana serunya sebuah pembelajaran yang di sekolah maksudnya pendidikan yang formal"*¹⁶

Begitu juga yang dikatakan oleh volunteer yang menyatakan bahwa:

*"Perlu ada metode khusus yang diterapkan oleh anak-anak jalanan ini, kerenan yang mana kita ketahui bahwasanya anak jalanan ini memiliki dunia bermain sendiri, dan terbiasa dengan kehidupan yang liar, maka dari itu pendekatan-pendekatan yang volunteer lakukan juga perlu penyesuaian yang baik, agar mereka dapat menangkap apa yang telah mereka dapatkan dan bisa merasakan pendidikan formal layaknya di sekolah"*¹⁷

Hal ini diperkuat oleh salah satu Informan (anak jalanan) menyatakan:

*"Kami senang bila kami belajar sambil bernyanyi dan apa lagi bila kami diajak bermain dan melihat permainan-permainan bersama kaka-kaka siguru, saya juga belajar menulis dan membaca"*¹⁸

Selanjutnya, hasil wawancara bersama anak jalanan binaan komunitas siguru, menceritakan kegiatan yang diadakan oleh komunitas siguru tersebut, dan kebahagiaan yang didapat dari proses belajar bersama komunitas siguru yang tercantum dalam hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya sering mengikuti kegiatan belajar bersama komunitas siguru ini, saya sering mengikuti kegiatan belajar membaca alQur'an bersama kakak dan saya juga senang sekali bila belajar menghitung, karna pelajaran yang sangat saya senang itu matematika"

Pendidikan dan pemahaman yang dapat membantu terjadinya perubahan perilaku anak-jalanan dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Saat ini, banyak komunitas-komunitas dibangun dengan berbagai macam tujuan, mulai dari sekedar untuk membangun komunikasi atau juga dari pembentukan sebuah karakter hingga untuk kepentingan yang lebih berguna dalam masyarakat, sejalan dengan ungkapan dengan informan yaitu alif kamil yang menyatakan:

"Literasi merupakan bentuk dari usaha kami untuk membantu anak jalanan ini untuk memiliki karakter yang lebih baik, ini juga merupakan bentuk kami menjalankan sebuah peran sebagai guru untuk mereka"

b. Memberi dorongan dan Motivasi melalui penanaman nilai agama.

Dengan adanya dorongan dan motivasi dari seseorang yang berada dekat anak-anak tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan meningkatkan rasa keingintahuan, berikut hasil wawancara terhadap informan alif kamil tentang memberikan dorongan dan motivasi kepada anak jalanan.

¹⁵ Adena, volunteer, wawancara tribun lapangan, 19 januari 2023

¹⁶ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara di kafe serumpun, 28 januari 2023

¹⁷ Zafran fais, fonder, wawancara di lapangan andi makkasau, 27 januari 2023

¹⁸ Titin, anak jalanan, wawancara tribun lapangan andi makassau 28 januari 2023

"Memberikan anak jalanan motivasi dan dorongan dari perspektif agama, ya bisa dibilang melalui nasehat agama, hal tersebut membuat anak termotivasi dan membuat anak terketuk untuk selalu mau tau tentang perilaku-perilaku yang harusnya mereka tanamkan didalam diri mereka"

Proses pemberian pemahaman Agama yang di maksud adalah mengajarkan anak jalanan pengenalan huruf hijaiyah, mengaji, baca tulis al-Qur'an, hafalan doa doa, hafalan surah dan lain sebagainya. Sebagaimana informan dari novi selaku pengajar agama yang menyatakan bahwa:

*"Pendidikan Agama adalah pendidikan yang utama dalam proses pembentukan konsep diri anak jalan karena pendidikan Agama akan menjadi pondasi awal dalam membangun karakter anak jalan, olehnya itu para pembina mengajarkan mereka (anak jalanan) bagaimana cara mengaji, materi tentang Agama seperti Rukun Iman Dan Rukun Islam."*¹⁹

Sama halnya yang dikatakan salah satu Informan bahwasanya:

" adanya landasan utama kami untuk membentuk komunitas ini agar anak-anak jalanan ini memiliki karakter yang lebih baik lagi, dan mengenal konsep bahwa di dunia ini kita memiliki peraturan yang harus ditaati, maka dari itu pendekatan agama lah yang kami tanamkan dan terapkan, dan sebisa mungkin di setiap mata pelajaran menanamkan nilai-nilai ini"

Memberikan pengetahuan dan pentingnya nilai-nilai agama dengan dibentuknya volunteer yang terbagi dapat membantu dalam pembelajaran meningkatkan karakter yang lebih baik bagi anak dan ilmu pengetahuan. Adanya kegiatan belajar mengajar tersebut membuat anak-anak termotivasi untuk selalu belajar dan semangat dalam menuntut ilmu, secara tidak langsung adanya hal tersebut membantu anak-anak jalanan dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menatap masa depan. ini yang mendorong mereka agar Berpengetahuan ialah menjadi salah satu ciri orang yang religius. Sebagai alasan bahwa orang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dan layak dihormati. Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah satu anak jalanan binaan komunitas, yang menjelaskan tentang kegiatan yang dilaksanakan komunitas siguru, berikut hasil wawancara:

*"Saya sering mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diadakan setiap seminggu sekali oleh kakak pengajar, saya sering belajar mengaji bersama kakak-kakak dan saya juga diajarkan pelajaran matematika, dan belajar bermain musik. Adanya kegiatan belajar ini membuat saya bahagia, dan saya optimis dalam menggapai apa yang saya cita-citakan"*²⁰

Begitu pula yang dikatakan oleh adik binaan komunitas siguru ruslan yang mengatakan:

*"Kami senang belajar bersama kakak siguru, karena kami diajak untuk belajar sholat di masjid, berwudhu, membaca Al Quran dan membaca doa bersama, saya juga sudah bisa ikut berpuasa setengah hari"*²¹

Diperkuat oleh pernyataan salah satu orang tua anak didik komunitas siguru mengatakan bahwa:

*"Kami senang anak-anak kami bisa ikut belajar bersama komunitas siguru, karena biasa hanya berkeliaran di waktu yang kosong, semenjak mereka mau belajar di sore hari anak-anak memiliki waktu untuk memiliki pelajaran tambahan"*²²

c. Pembentukan karakter sopan santun terhadap anak jalanan

Bentuk praktik religiusitas dengan fondasi internal dan eksternal juga bisa dilakukan dengan inisiatif diri sendiri. Ditunjukkan oleh sikap sopan santun Inilah cara mereka berperilaku sebagai bentuk sebuah karakter yang baik, sopan santun ini sendiri ini merupakan sebuah wujud dari sebuah karakter yang mencerminkan sebuah perilaku religius sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa dalam hal ini pembentukan karakter anak jalanan bukan suatu hal yang mudah dilakukan oleh para volunteer pengajar anak jalanan, dimana butuh proses dan tingkat kesabaran yang tinggi untuk membantu meningkatkan karakter sopan santun dari diri anak jalanan, sesuai yang dikatakan volunteer pengajar agama yang menyatakan bahwa:

¹⁹ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara di kafe serumpun, 18 januari 2023

²⁰ Titin, anak jalanan , wawancara tribun lapangan andi makassau 28 januari 2023

²¹ Ruslan, anak jalanan, wawancara tribun lapangan andi makassau 3 Februari 2023

²² Yuli, orang tua anak jalanan, wawancara lapangan andi makassau 3 februari 2023

*"Menurut saya dalam membantu pembentukan karakter sopan santun anak jalanan membutuhkan sebuah proses, dimana mereka merasakan suatu hal yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ini dikarenakan mereka terbiasa dengan kehidupan lingkup yang bebas dan juga tidak adanya perhatian dari orang tua mereka, tetapi kami sebagai volunteer harus tetap berusaha untuk membentuk karakter mereka menjadi lebih baik"*²³

Anak-anak jalanan ini memang sudah memiliki kemandirian yang sudah mereka bentuk dengan sendirinya, maka dari sinilah peran komunitas siguru mengajarkan tentang bijaksana dalam setiap tindakan termasuk dalam menentukan sikap yang sopan dan santun Sesuai dengan yang dikatakan oleh volunteer bahwa:

*"Anak jalanan ini memang sedari awal memiliki kemandirian dan juga sudah dewasa sebelum waktunya, maka dari itu kami perlu membina mereka dengan mengajarkan tingkah laku yang bijaksana, menyikapi kondisi yang di sekitarnya"*²⁴

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek para pengajar komunitas siguru yaitu dengan adanya sebuah dorongan dan juga motivasi dalam belajar anak-anak jalanan ini akan merasa senang dan mau untuk belajar banyak hal baru, dan salah satunya belajar tentang pentingnya nilai-nilai agama.

4.3. Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Religius

a. Mental anak

Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang jelas, dimana keberadaan mereka seringkali menjadi "masalah" bagi banyak pihak keluarga, masyarakat dan negara. Kondisi keluarga yang kurang menyebabkan banyaknya anak-anak mereka tidak mendapat kehidupan yang layak. Mereka pun turun ke jalan entah itu hanya ikut-ikutan karena pengaruh teman atau untuk mencari rezeki di jalan hanya untuk memiliki uang sendiri. Kondisi keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi anak-anak jalanan tersebut. Kedua hal itu seharusnya menjadi pondasi yang kuat dalam mengarungi kerasnya persaingan di Kota Parepare yang semakin hari kian modern saja.

Mental yang belum stabil pada anak jalan yang terbentuk oleh kerasnya kehidupan yang membuat mereka memiliki sifat cenderung labil, sehingga menjadi faktor terhambatnya pembelajaran komunitas siguru, sesuai dengan ungkapan informan Bahwa:

"Kami juga terhambat pada faktor mental anak-anak jalanan yang memiliki sifat yang terbelah tidak stabil atau mood-mood an dan kami terkadang harus berlari-lari mengejar mereka"

Selain dari itu anak-anak jalanan yang terkadang belum biasa untuk berkonsentrasi pada pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa:

*"Faktor minat belajar adik-adik yang kadang harus dipaksa dan dicari dulu, belum lagi yang harus diatur karena belum bisa berkonsentrasi pada pembelajaran"*²⁵

Begitu pula dengan ungkapan seorang pengajar bahwa:

*"Faktor penghambat kami mungkin lebih ke anak-anak jalanan sendiri, sifat yang terbilang labil, dalam belum stabil, yang mungkin saja sering jadi penghambat kami untuk mengajar mereka"*²⁶

Eksplorasi ini menjadi salah satu penyebab mental anak yang akhirnya memiliki sifat lebih labil, tuntutan pekerjaan yang mereka jalani di jalan yang akhirnya membentuk sebuah karakter yang lebih liar dan terbelah sulit diatur.

b. Lingkungan Dan fasilitas belajar belajar

Lingkungan dan fasilitas belajar juga merupakan hal penting dalam melakukan pembelajaran dan pengajaran, bila kedua hal ini sudah memadai maka akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran tetapi

²³ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara di kafe serumpun, 28 januari 2023

²⁴ Zafran fais, fonder, wawancara di lapangan andi makkasau, 27 januari 2023

²⁵ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara di kafe serumpun, 18 januari 2023

²⁶ Adena, volunteer, wawancara di tribun lapangan, 19 januari 2023

inilah menjadi kendala utama dari komunitas siguru, komunitas ini belum memiliki tempat yang layak untuk belajar, sehingga mereka hanya menggunakan fasilitas tribun yang tersedia di lapangan andi makkasau, ini disampaikan oleh informan menyatakan :

*"Faktor penghambat kami mungkin di masalah tempat ya, kami belum tersedia fasilitas tempat belajar yang baik, dan juga kami sempat mendapat teguran pada pihak Dinas sosial yang mengatakan bahwa anak-anak jalan akan terus ada bila kami belajar di baruga lapangan andi makkasau"*²⁷

Begitu pula yang disampaikan oleh informan yang menyatakan:

*"Kalo faktor penghambat kami mungkin secara lokasi saja dan tempat belajar, karena anak-anak biasanya kurang fokus belajar di tempat terbuka, tidak hanya itu kurangnya pengetahuan mereka juga terkadang menjadi penghambat mereka dalam keinginan menambah ilmu mereka"*²⁸

Mengenai apa yang disampaikan oleh Fadli dan Noviyanti selaku informan maka dapat diketahui bahwa lingkungan dan fasilitas juga menjadi faktor yang menghambat komunitas siguru dalam melakukan pembelajaran. Komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak jalanan. Kolaborasi dan dukungan dari komunitas dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kehidupan anak-anak jalanan. Berikut adalah beberapa cara komunitas dapat membantu:

- 1) Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan: Komunitas bisa menyediakan program pendidikan formal atau non-formal untuk anak jalanan. Ini termasuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, serta memberikan pelatihan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan di masa depan.
- 2) Tempat Perlindungan dan Pelayanan: Komunitas dapat membangun tempat perlindungan atau rumah singgah bagi anak-anak jalanan yang memerlukan tempat yang aman untuk tinggal. Ini juga bisa disertai dengan pemberian makanan, pakaian, dan akses ke layanan kesehatan dasar.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kemandirian: Program-program yang mengajarkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemandirian dapat membantu anak jalanan membangun harga diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan kehidupan.
- 4) Program Seni dan Rekreasi: Menyediakan kegiatan seni, musik, tari, atau olahraga dapat membantu anak-anak jalanan mengekspresikan diri, merasa dihargai, dan memiliki pengalaman positif di luar lingkungan jalanan.
- 5) Bimbingan dan Mentoring: Anggota komunitas bisa menjadi mentor bagi anak-anak jalanan, memberikan dukungan emosional, memberi nasihat, dan menjadi teladan positif dalam hidup mereka.
- 6) Advokasi dan Kesadaran Masyarakat: Komunitas dapat memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran tentang masalah anak jalanan dan mempromosikan tindakan untuk mengatasi masalah ini di tingkat masyarakat dan pemerintah.
- 7) Pemberdayaan Ekonomi: Melalui program-program pelatihan kewirausahaan atau bantuan pendanaan untuk memulai usaha kecil, komunitas bisa membantu anak-anak jalanan mengembangkan keterampilan ekonomi dan meraih keberlanjutan finansial.
- 8) Reintegrasi Keluarga dan Masyarakat: Komunitas bisa membantu dalam upaya untuk menyatukan anak jalanan kembali dengan keluarga mereka atau masyarakat, sehingga mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat.
- 9) Pencegahan Eksploitasi: Komunitas dapat melakukan kampanye dan pencegahan eksploitasi anak jalanan, termasuk eksploitasi seksual atau pekerjaan paksa.
- 10) Partisipasi dan Pengambilan Keputusan: Melibatkan anak-anak jalanan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program yang memengaruhi mereka adalah langkah penting dalam memberdayakan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat bahwa pemaknaan Religiusitas Anak Jalanan sebagai bentuk mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religiusitas tersebut yang dibentuk dengan memaknai praktik atau pengamalan. Karna didalam praktik atau pengamalan tersebut mengandung

²⁷ Fadli, volunteer advokasi, wawancara lapangan andi makassau, 19 januari 2023

²⁸ Noviyanti, volunteer pengajar, wawancara di kafe serumpun, 18 januari 2023

ajakan-ajakan kebaikan yang mana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut bahwa didalamnya terdapat konstruksi sosial lewat pemaknaan yang diterapkan kepada komunitas anak jalanan.

Seperti yang telah dikatakan oleh Peter L Berger bahwa konstruksi sosial sendiri merupakan pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Yang mana teori konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor realitas sosial. Tindakan tersebut dilakukan pengulangan agar menjadi suatu hal yang kemudian dapat direproduksi dengan upaya sekecil apapun dan tindakan yang bersangkutan dapat dilakukan kembali dimasa mendatang.²⁹

Begitupula dengan Teori peran menjadi hal yang memperkuat penulisan ini, karena berdasarkan hasil penelitian penulis juga melihat adanya tindakan peran yang dijalankan oleh komunitas siguru ini, berdasarkan teori peran yang diungkapkan Menurut Ely Chinoy dalam Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pentingnya peranan karena hal tersebut mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Dengan landasan ini komunitas siguru peneliti melihat bahwa komunitas siguru membawa perannya sebagai pendidik anak-anak jalanan agar dapat mengatur terhadap perilaku anak-anak jalanan di kehidupan sosial, maka dari itu peneliti menyimpulkan berikut beberapa peran yang dilakukan oleh komunitas siguru dalam memberikan peraturan terhadap karakter atau perilaku religius yang baik terhadap anak jalanan diantaranya:

a. Memberikan Pengetahuan dan Pelajaran Kepada Anak

Hasil wawancara terhadap volunteer dan anak jalanan, aspek pertama yaitu implementasi peran yang diberikan kepada anak jalanan yaitu memberikan mereka sebuah jadwal pembelajaran seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, agama, dan Seni Budaya. Dengan adanya kegiatan belajar tersebut membuat anak jalanan akan selalu bahagia dan membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Melihat kondisi anak jalanan yang masih terbilang masih banyak belum menginjak bangku sekolah belum merasakan belajar disekolah, maka dari itu komunitas siguru membentuk sebuah divisi mengajar dengan berbagai macam mata pelajaran maka dari itu peneliti melihat bahwa komunitas siguru bertindak mengambil dan memilih mengambil banyak peran, sebagaimana yang dikemukakan oleh teori ini sendiri bahwa Individu umumnya memiliki dan mengelola banyak peran. Peran menentukan apa yang harus dikejar tujuan, tugas apa yang harus diselesaikan, dan apa pertunjukan yang diperlukan dalam skenario atau situasi tertentu. Teori peran menyatakan bahwa sebagian besar perilaku sosial sehari-hari dapat diamati melalui orang yang melaksanakan peran mereka, selakanya aktor melaksanakan peran mereka di panggung dan pemain sepak bola dilapangan, yang pada kenyataannya bisa diprediksi. Terbukti dengan melihat dari volunteer siguru yang ternyata memiliki latar belakang yang berbeda ada yang sebagai mahasiswa, pegawai dan juga sebagai guru, tetapi ini menjadi bukti bahwa individu dapat memainkan banyak peran, layaknya actor.

Untuk itu dalam dunia anak-anak jalanan yang kehilangan sosok keluarga, perlu ada yang membantu mengambil peran yang hilang. Peran keluarga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga adalah pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian, tatakrama dan lain-lain. Pendidikan di keluarga merupakan pijakan awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.

b. Memberi dorongan dan Motivasi melalui penanaman nilai agama

Motivasi dan dorongan yang beri kepada anak jalanan dapat membantu mereka untuk bersemangat dalam mencari ilmu, dan belajar sehingga membuat mereka tidak bersemangat untuk turun ke jalan. Dengan adanya dorongan dan motivasi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga membuat mereka optimis dalam meraih apa yang mereka impikan di masa depan.

Salah satu materi yang diberikan oleh komunitas siguru ini adalah materi agama, yang mana materi agama ini memberikan pembelajaran tentang wawasan ilmu akhlak, ilmu sikap yang dapat diteladani oleh anak-anak jalanan, maka dari itu peneliti melihat ada peran yang dijalankan oleh komunitas siguru ini, dalam memberikan contoh sebagai guru yang teladan yang tidak hanya memberikan materi tetapi juga menjadi contoh yang baik, sebagaimana dengan kaitannya dari teori peran yang beranggapan bahwasanya, Peran guru dalam proses

²⁹ Peter L, Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 2019;), Hlm 72.

pendidikan merupakan ujung tombak (*front line officer*) bagi perwujudan kualitas pendidikan. Peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, karakter, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Dibalik kesuksesan murid, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah kehidupan manusia.

c. Pembentukan karakter sopan santun terhadap anak jalanan.

Berdasarkan hasil dari penelitian melihat bahwa kegiatan pendidikan karakter pada anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas siguru memberikan dampak positif pada anak jalanan. Dimana mereka diajarkan tentang berperilaku yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari, Mereka mendapatkan banyak ilmu pengetahuan baru terutama dalam bidang Agama. yang biasanya mereka berkeliaran di jalanan dan jauh dari agama, kini mereka mulai banyak bertanya tentang manfaat apa saja yang mereka dapatkan bila melakukan hal kebaikan, mereka juga lebih dekat dan lebih mengenal agama. Pengetahuan yang lainnya seperti pengetahuan umum, karena setiap belajar bersama mereka juga di ajarkan tentang pelajaran-pelajaran di sekolah.

Dalam pendidikan karakter, menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

c. CONCLUSION

Kehadiran komunitas Siguru bukan sekadar sebagai wadah sosial biasa dengan tujuan pribadi, melainkan memiliki misi yang mulia. Komunitas yang digerakkan oleh anak-anak muda Kota Parepare ini berani mengambil peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Siguru hadir sebagai agen perubahan dengan semangat kepedulian dan pengabdian untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan berdaya.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa komunitas Siguru menjalankan berbagai peran penting, antara lain sebagai guru yang memberikan bimbingan ilmu pengetahuan serta mencerdaskan anak-anak jalanan. Tidak hanya itu, mereka juga berperan sebagai pengganti keluarga dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang selama ini kurang diterima oleh anak-anak jalanan. Meskipun menghadapi hambatan, baik dari segi fasilitas maupun kondisi anak-anak jalanan itu sendiri, keterbatasan tersebut justru menjadi motivasi untuk terus berkembang. Komunitas Siguru tetap berjuang memperjuangkan hak-hak anak jalanan di Kota Parepare agar mereka memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik.

d. REFERENCES

- [1] Al-Quran Al-karim
- [2] Ayu Adhila,dkk . Pelaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang Universitas Negeri Semarang 2021
- [3] Anasiru,Ronawati "Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar", Jurnal Sosio Kosepsia, (Volume: 16, Nomor: 2, 2021
- [4] Al- Bahri,M. Dahlan Yacub, Kamus Sosiologi Antropologi Surabaya: Indah, 2021
- [5] Anisykurlillah,Indah dkk,Pengaruh Role Stressor terhadap Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah, Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 5, No. 2 ISSN 2085-4277, Universitas Negeri Semarang 2021
- [6] Nata, Abuddin, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- [7] Biddle,B.J,Recent Developments in Role Theory", Annual Reviews Inc, University of Missouri-Columbia (1986)
- [8] Eka,Putri Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Penjual Di Kota Samarinda)eJournal Sosiatri-Sosiologi, Volume 6, Nomor 1,2018
- [9] Ebrianty, "Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan)", Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS), Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech 2019
- [10] Fahmi, Hamid Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam(Jakarta : Khoirul Bayan, 2018
- [11] Mekarisce,Arnild Augina, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat, (jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol 12 Edisi 3, 2020

- [12] Murdiyatmoko, Janu, Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2019
- [13] Majid, A. & Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Megawangi, R. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. (2018).
- [14]
- [15] Mudyahardjo, R. Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rajawali 2018
- [16] Nurjanah, Analisis kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pada Usaha Laundry Bunda, (Jurnal Mahasiswa Vol 1 2021).
- [17] Putra,Fikri Randi Desy Hasanah St.A.dkk, "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah", Share Social Work Jurnal Volume:5, Nomor: 1
- [18] Prasetyo,angga marsono, "Pengaruh Role Ambiguity dan Role Conflict terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal", Jurnal Akuntansi & Auditing, Volume 7 No. 2, Universitas Diponegoro 2021
- [19] Suyatna,Hempri. "Revitalisasi model penanganan anak jalanan di rumah singgah." Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik 15. 2021
- [20] Soekanto ,Soerjono, Elit Pribumi Bengkulu (Jakarta: Balai Pustaka,2021
- [21] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Cet; 28 Bandung: CV Alfabeta 2020
- [22] Shihab,M.Quraish Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2019
- [23] Suhartini, Religiusitas Para Pekerja ahli Muslim di Kota Surabaya dalam M. Fahmi, Islam Trasensendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo Unair : Ringkasan materi tidak diterbitkan, 2019
- [24] Tatik, Ariyanti Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development." Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8.1 2019
- [25] Taufik,Mohammad Makarao, (et.al), Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Rineka Cipta, Jakarta, 2019
- [26] Tikha, Amanda Santriati, Perlindungan dan Hak Anak Telantar di Jogjakarta Ditinjau dari UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019
- [27] Taneko,Soeleman B. Taneko, Sosiologi Menyelami Fenomena di Masyarakat (Bandung: Setia Purna Inves,), 2020
- [28] Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- [29] Usman,Husaini dkk , Metodologi Penelitian Sosia, Cet; 3,Jakarta; Bumi Aksara,201